

HARTA dan SURGA

Peziarahan Jesuit dalam Gereja
dan Bangsa Indonesia modern

editor; A. Budi Susanto SJ



HARTA dan SURGA

Peziarahan Jesuit dalam Gereja
dan Bangsa Indonesia modern

editor; A. Budi Susanto SJ

Diterbitkan dalam kerja sama dengan
Pusat Studi Konteks dan Teologi
Indonesia, Kolese Ignasius
Yogyakarta



PENERBIT KANISIUS

Harta dan Surga

012430

© Kanisius 1990

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 88783, Teleks 25243
Kotak Pos 125/Yk, Yogyakarta 55001.

Cetakan pertama 1990

ISBN 979-413-453-8

Nihil Obstat : F. Hartono SJ
Yogyakarta, 1 Juni 1990

Imprimatur : J. Chr. Purwawidyana Pr, Vikjen
Yogyakarta 5 Juni 1990

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

SEKAPUR SIRIH

Seorang anak manusia 499 tahun yang lalu telah lahir di dunia. Ia diberi nama Inigo. Di kemudian hari, sejak ia menjadi mahasiswa di Paris, nama Ignatius lebih banyak ia pakai. Ini berarti bahwa tahun 1991 adalah peringatan 500 tahun kelahirannya. Peringatan ini akan dirayakan pada tanggal 31 Juli 1991, yang sekaligus akan merupakan penutupan Tahun Ignasian.

Tahun Ignasian sudah akan dimulai pada tanggal 27 September 1990, karena pada tanggal itu tepat 450 tahun yang lalu Paus Paulus III menyetujui berdirinya Serikat Yesus dengan bulla (surat) *'Regimini Militantis Ecclesiae'*. Riwayat Ignatius dari Loyola ini memang tidak dapat dipisahkan dari Serikat Yesus yang anggota-anggotanya biasa disebut Yesuit (S.J.), karena ialah pendirinya. Perjalanan panjang Inigo yang masih keturunan bangsawan dan semula ingin menjadi ksatria mengabdikan diri kepada Raja Spanyol ternyata mengalami perubahan drastis ketika dalam suatu pertempuran mempertahankan benteng Pamplona terhadap tentara Perancis, ia terluka berat kakinya. Di tempat tidur sewaktu sakit itulah ia mengalami pertobatan. Ia yang semula ingin mengabdikan kepada Raja dunia, sekarang hanya ingin mengabdikan kepada 'Raja Abadi Yesus Kristus'. Kelanjutan perjalanan hidupnya adalah kisah bimbingan tangan Tuhan dan jawaban seorang ksatria yang setia kepada panggilan Tuhannya: perjalanan seorang peziarah. Tidak mengherankan bahwa contoh konkret hidupnya dan kemudian lewat Serikat Yesus, telah menggerakkan banyak orang untuk mengikuti jejaknya. Banyak keberhasilan, tetapi juga tidak sedikit kegagalan.

Jika kami dalam Tahun Ignasian ini ingin mengadakan peringatan-peringatan, maka bukanlah maksudnya untuk

mengelus-elus tradisi dan bertepuk dada karena boleh mewarisinya, tetapi karena semangat Ignatius ternyata masih merupakan penggerak hati dan budi banyak orang yang hidup dalam cita-cita suci. Inilah kiranya yang lebih pantas untuk dikenang dan diperingati.

Dalam Bunga Rampai ini sekelumit peziarahan Yesuit-Yesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia modern dipaparkan. Bukan untuk membuat monumen atau memupuk kebanggaan, melainkan untuk sedikit melukiskan perjuangan mereka menghadapi tantangan-tantangan konkret dalam konteks sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dengan dijiwai oleh semangat Ignatius yang ingin mereka wujudkan. Sejarah akan mencatat mana yang merupakan keberhasilan dan mana merupakan kegagalan. Tetapi satu hal pantas diketengahkan bahwa semangat Ignatius ternyata masih tetap relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan dengan setiap kali menegaskan kembali pilihan-pilihan yang harus ditempuh dengan berpedoman Ad Maiorem Dei Gloriam (demi kemuliaan Allah yang lebih besar). Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah merelakan sumbangannya sehingga Bunga Rampai ini dapat terbit: khususnya kepada para pengarang, penyunting dan penerbit.

Semoga dengan membaca Bunga Rampai ini semangat Ignatius yang selama ini ikut mewarnai sejarah Gereja dan Bangsa Indonesia, dapat lebih dihayati dalam jati dirinya sehingga akan masih selalu dapat merupakan unsur sumbangan yang berharga.

Selamat membaca.

Semarang, 14 Juli 1990

Hari Keberangkatan Ignatius sebagai peziarah ke Tanah Suci (14.7.1523).

F. Danuwinata, S.J.
Provinsial

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	5
1. Pendahuluan	
<i>A. Budi Susanto SJ</i>	<i>11</i>
2. Salam dari Jawa Katolik Untuk Nederland	
<i>A. Djajasepoetra SJ</i>	<i>17</i>
3. Strategi Misi ala Jesuit	
Jateng Dalam Awal Abad XX.....	23
4. Yang Kuingat Dari Sekolah Jesuit Muntilan	
<i>Michael Slamet</i>	<i>35</i>
5. Pendidikan Dasar Gaya Para Jesuit	
<i>R.G. Doeriat</i>	<i>43</i>
6. Simfoni Yang Tidak Pernah "Rampung"	
Bergema <i>Frans Seda</i>	<i>57</i>
7. Swara Tama Dan Polemik Bahasa	
"Persatuan" <i>A. Budi Susanto SJ</i>	<i>81</i>
8. "Mikul Dhuwur Mendhem Jero"	
<i>E. Djajaatmadja SJ</i>	<i>93</i>
9. Novisiat Masa Perjuangan Yang "Main-main"	
= Dolan-dolan = Berpindah-pindah	
<i>F. Pranatawidjaja SJ</i>	<i>107</i>
10. Dianggap Pastor "Ekstremis" Di Sumatera	
Utara <i>P.C. Sutopanitro SJ</i>	<i>121</i>
11. Krisis Di Ambarawa: Laporan Br. Woerjatmadja SJ	
<i>F.X. Mudji Sutrisna SJ</i>	<i>127</i>

12.	Interniran Bukan Kemalangan SJ-Ku Yang Pokok <i>G. Schoonhoff SJ</i>	139
13.	Cerita Dan Cita Dari Kamp Zaman Jepang <i>M. Jonckbloedt SJ</i>	141
14.	Mgr. Soegijo Dan Awal Masa Perjuangan Republik A. <i>Budi Susanto SJ</i>	147
15.	Yang Menyenangkan Tentang Mgr. Soegijo <i>John Dijkstra SJ</i>	157
16.	Mgr. Soegijo: Wafat di Belanda, Pahlawan di Semarang <i>Harry van Voorst SJ</i>	161
17.	Mengenang Seorang Gerejawan Besar, Mgr. Soegijo <i>J.B. Mangunwijaya</i>	165
18.	Mereka Yang Mewarnai Perkembangan Gereja Indonesia <i>Justinus Cardinal Darmoyuwo pr.</i>	193
19.	Cultural Shock di Jawa Tengah <i>F. Hartono Heeselsars SJ</i>	199
20.	Mengapa Pater Van Lith Menarik? <i>Tom Jacobs SJ</i>	201
21.	Gerejaku Bahasaku <i>J. Groenewoud SJ</i>	213
22.	Perjalananku Sebagai Misionaris Indonesia <i>A. Kuylaars-Kadarman SJ</i>	219
23.	Tugas Pendidikan Para Jesuit Di Indonesia <i>Jusuf Wanandi</i>	233
24.	Sahabat-sahabat Jesuitku <i>Ibu Emmy Miryam</i>	247
25.	Kenang-kenanganku Dengan Warga Serikat Yesus <i>Lucy T. PRK</i>	251
26.	Asrama Mahasiswa Realino Di Mata <i>Ahmad Wahib H. Stolk SJ</i>	257

27.	Kerasulan Sosial, Kerasulan BerMusyawarah Wawancara Dengan John Dijkstra. <i>F. Wahono Nitiprawira SJ</i>	261
28.	Prof. DR. N. Driyarkara SJ, Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya. <i>FX Danuwinata SJ</i>	287
29.	Sekolah Tinggi Filsafat DRIYARKARA, Jakarta. <i>Franz Magnis Suseno SJ</i>	309
30.	Romo A. Soenarja, Seorang yang Mencari dan Mengikuti Jatidirinya <i>Aleks Dirjo SJ</i>	317
31.	Ziarahku Di Provinsi Indonesia <i>Roger A. Downey SJ</i>	323
32.	Jesuit: Hidup Berani Memilih <i>Yan v.d. Poll SJ</i>	327
33.	Sebuah Provinsi Muda Yang Sedang Berkembang di Tanah Sendiri <i>Peter Kim Se Mang SJ</i>	329
34.	Alhamdulillah, SJ pun Bukan Manusia Sempurna! <i>Francesco Marianti OSU</i>	333

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA, JAKARTA

Franz Magnis Suseno SJ

*Sebagaimana dapat diikuti dari tulisan berikut ini, penulis adalah salah satu pelopor lahirnya Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Tepatnya, sekolah ini berada di jalan Percetakan Negara, Jembatan Serong, Rawasari. Meskipun sekolah ini mempunyai mayoritas mahasiswa yang calon pastor, tetapi banyak pula para pemi-
kir, kaum cendekia dari dunia sosial, budaya dan seni di kota metropolitan Jakarta yang berminat untuk menimba ilmu di STF Driyarkara. Saat ini romo Magnis Suseno menjadi pejabat sementara Ketua STF Driyarkara.*

Bahwa Serikat Yesus Indonesia melakukan formasi skolastik-skolastiknya bagian filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta (yang selanjutnya saya sebut dengan panggilan yang sudah akrab, yaitu STF) membuktikan sekali lagi bahwa karya-karya penting tidak jarang merupakan hasil keberanian satu orang saja untuk memakai *kairos*, sebuah saat tepat yang barangkali hanya sekali datang sehingga kalau tidak dipakai, lewat untuk selamanya. Orang yang berani memakai *kairos* itu adalah Romo Antonius Soenarja.

Pendirian STF memang ada sejarahnya. Salah satu alasan adalah perlunya provinsi menyelenggarakan formasi bagian filsafat skolastik-skolastiknya di Indonesia. Semula mereka memang belajar filsafat di Indonesia. Akan tetapi, sekitar tahun 1956 frater-frater asal Belanda dikhawatirkan tidak akan diizinkan pulang ke Indonesia apabila mereka – sebagaimana lazimnya sampai tahun itu – ke Maastricht untuk belajar teologi. Maka diputuskan agar di Yogyakarta diselenggarakan studi teologi – terpisah seratus persen dari teologi di Seminari Tinggi, lima meter sebelah barat Kolese Ignasius – sedangkan frater-frater Indonesia dikirim ke Puna (India) untuk studi filsafat. Kemudian ada juga yang belajar filsafat di Jerman, a.l. Romo Hardoputranto, Mardiatmadja dan Setiawan, bahkan ada yang berani diutus ke Belanda, Romo Sunarko dan Padmo-putra.

Hal itu dianggap kurang memuaskan. Bukan pertamanya karena bahaya-bahaya yang mengancam panggilan para muda belia kita di manca negara itu (ternyata panggilan mereka cukup alot), tetapi karena tahap pertama studi akademis frater-frater kita sebaiknya diselenggarakan dalam lingkungan budaya sendiri.

Akan tetapi di mana? Apakah lalu seluruh pendidikan akademis nostri harus ditempuh di Yogyakarta? Di situ Romo Driyarkara mengambil alih peran, meskipun Beliau sudah almarhum. Sewaktu Romo Driyarkara mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dikelilingnya terbentuk sebuah lingkungan dosen dan mahasiswa yang sungguh-sungguh meminati filsafat. Mereka makin sadar bahwa justru di Indonesia filsafat seharusnya memainkan peranan penting dalam kehidupan akademis dan intelektual bangsa. Wafat Romo Driyarkara yang tidak disangsangka meninggalkan kekosongan dalam kalangan para peminat filsafat itu.

Kekosongan itulah yang mendesak salah seorang teman Romo Driyarkara, Profesor Slamet Iman Santoso, waktu itu Dekan Fakultas Psikologi UI (dan kemudian Kopertis pertama wilayah DKI yang sekitar tahun 1970 dan 1971

saya datangi bersama Romo Danu untuk mohon bantuan dalam mengurus status terdaftar bagi STF) untuk, pada tanggal 2 Desember 1967, menulis sepucuk surat pribadi kepada Pater Provinsial Soenarja. Kalimat inti surat itu berbunyi:

"Dapatkah Saudara berusaha untuk menjusun suatu pusat untuk mempeladjar filsafah umumnja, filsafah ilmu pengetahuan, dan filsafah modern, chususnja. Dan kalau Saudara dapat menjusun pusat tsb. maka dapatkah pusat tersebut terbuka untuk mereka jang mempunjai minat mempeladjar filsafah itu?"

Saya yakin bahwa surat Profesor Slamet itulah yang menentukan bagi Romo Soenarja dalam pengambilan sikap definitif terhadap rencana filsafat di Jakarta. Saya kira, andaikata rekan-rekan Fransiskan pun tidak ikut bersama kita, Romo Soenarja akan tetap membuka filsafat di Jakarta.

Akan tetapi bukan hanya Pak Slamet Iman Santoso yang mengharapkan Serikat Yesus terjun dalam bidang filsafat di Jakarta. Mgr. Djajaseputra, Uskup Agung Jakarta, juga sangat mengharapkan agar keuskupan di ibukota Republik mempunyai sebuah lembaga "ilmu-ilmu gerejani" supaya dibantu dalam menghadapi tantangan-tantangan masa kini. Dalam ini Monssinyur Djaja menganggap filsafat lebih cocok daripada teologi (dan juga lebih mungkin terwujud karena Serikat Yesus kiranya tidak akan memin-dahkan studi teologi frater-fraternya dari Yogyakarta) karena filsafat lebih membuka kemungkinan untuk ber-dialog dengan pelbagai fihak religius, ideologis dan ilmiah yang berada di Jakarta.

Romo Soenarja, provinsial Provinsi Indonesia sejak 1967, memang menanggapi tantangan itu dengan penuh semangat. Ia sangat yakin akan perlunya filsafat bagi Jesuit-jesuit Indonesia diadakan di Jakarta. Pada permulaan tahun 1968 Beliau memanggil para filsuf dan teolog provinsi kita (dan seorang calon filosof yang masih mahasiswa teologi tahun keempat di Kolsani) untuk membica-

rakan rencana filsafat di Jakarta selama satu atau dua hari.

Kesimpulan pertemuan itu sebenarnya sudah dapat di ramalkan (bukankah provinsi kita sampai sekarang masih selalu kena syok apabila secara agak mendadak diusulkan langkah-langkah pembongkaran "kompleks Merapi-Merbabu"nya?). Para peserta yang amat berbobot itu menyetujui didirikannya sebuah lembaga studi filsafat di Jakarta, akan tetapi dengan catatan agar pelaksanaannya ditunda dulu selama beberapa tahun sampai provinsi dapat menyediakan staf pengajar yang memadai.

Sementara ini dalam sebuah rapat di Girisonta antara wakil-wakil Serikat Yesus dan Ordo Fratrum Minorum – yang ingin meninggalkan filosofat mereka di Cicurug, – pimpinan OFM Indonesia, dengan didukung oleh OFM Belanda, memutuskan untuk ikut bersama Jesuit ke Jakarta dan membuka sebuah lembaga filsafat. Dalam keputusan ini sangat berperan juga Romo Co van der Zwaan yang tentu masih teringat baik oleh para mahasiswa tahun 1969 dan 1970 dan yang merupakan rekan staf STF yang enak dan terpercaya sampai ia meninggal 1971 sebagai akibat kecelakaan lalu lintas. Keputusan itu diambil meskipun Uskup Bogor, Mgr. Geise OFM, yang juga Rektor Universitas Parahyangan, mengharapkan ordenya memilih Bandung (di mana OSC juga membuka lembaga pendidikan imam dan sebenarnya sangat mengharapkan bantuan OFM). Perasaan ketersaingan oleh SJ sekarang sudah lama hilang dan diganti kerja sama yang di masa depan kiranya akan lebih erat lagi. Mengingat, Bandung dan Jakarta cukup berdekatan dan masing-masing mempunyai gaya pendidikan imam yang sendiri.

Akhir Juli 1968 saya berangkat ke Jerman dan kembali tersiat. Sekitar bulan November 1968 saya menerima surat Romo Provinsial Soenarja bahwa saya diharapkan kembali ke Indonesia sedemikian sehingga perkuliahan filsafat dapat dimulai pada permulaan bulan Februari 1969. Instruktur tersiat, Pater Fank, mau tak mau memaklumi bahwa saya tidak dapat menghadiri tahap kedua ter-

siat – empat minggu pada bulan Maret – dan pada akhir Januari 1969 saya tiba kembali di Kemayoran, dijemput oleh Romo Orie dan Frater Hardoputranto. Pada tanggal 3 Februari 1968, kurang lebih setahun sesudah para ahli dan bijaksana provinsi kita dalam pertemuannya memutuskan bahwa Serikat Yesus belum sanggup untuk membuka filsafat di Jakarta, kuliah pertama, kiranya Pengantar Filsafat, dan diberikan oleh Romo Orie, jadi terlaksana. Tempatnya adalah salah satu kamar tamu Susteran Theresia. Para pengikutnya berjumlah delapan orang, semuanya Jesuit.

Memang, kesulitan-kesulitan masih banyak yang perlu diatasi, itu pun sampai sekarang. Salah satu kesulitan praktis yang langsung harus dihadapi adalah pemboikotan proyek STF oleh prokuratur provinsi. Yang pertama merasakan getahnya adalah Romo Orie. Pada permulaan bulan Januari 1969 Romo Orie diutus oleh Pater Provinsial ke Jakarta untuk mempersiapkan tempat tinggal dsb. Ia berangkat dengan beberapa frater yang baru selesai novisiat. Mereka tinggal di Kanisius dulu. Sesudah Romo Orie menemukan rumah yang cukup cocok, ia meminta uang pembayaran dari prokuratur provinsi – dan mendapat jawaban bahwa untuk filsafat di Jakarta tidak ada uang. Saya sendiri sekitar dua minggu sesudah STF mulai beroperasi juga minta uang kepada Beliau untuk biaya operasional STF dan juga mendapat jawaban yang sama, disertai nasehat (!) untuk pindah saja ke Yogya. Saya lalu menjadi marah-marah karena menganggap memberi nasehat semacam itu sungguh bukan tugas prokuratur – dan memang kemudian mendapat semacam anggaran operasional. Oposisi prokuratur itu baru mulai berakhir waktu ia mulai mencium bahwa barangkali kami di STF dapat menghasilkan uang sendiri.

Melihat kembali pada tahun-tahun itu, saya semakin yakin bahwa hanya karena nekadnya Romo Soenarja untuk memaksakan mulainya filosofat di Jakarta pada permulaan 1969, melawan nasehat "para ahli" dan meskipun ia diboikot oleh prokuratornya sendiri, STF Driyarkara ja-

di didirikan dan, syukur kepada Tuhan, berdiri sampai sekarang. Andaikata waktu itu kita tunda pembukaan STF, dapat dipastikan ia tidak pernah akan dibuka. Fransiskan lantas pasti ke Bandung. Para staf yang hendak dipersiapkan dulu, tentu langsung terserap ke tempat lain. Sedangkan di Jakarta pendirian sebuah lembaga akademik menjadi semakin sulit. Momentum saat yang tepat, kalau tidak dipakai, akan menguap. Bagi saya keberanian Romo Soenarja untuk tidak membiarkan kairo itu berlalu, jadi untuk memutuskan sesuatu yang pada suatu itu kelihatan riskan, atau melampaui kekuatan kita, akan tetapi sekaligus disadari memuat potensial apostolis yang besar menunjukkan kadar kepemimpinan yang istimewa. Ada saatnya di mana seorang pemimpin harus berani melihat jauh ke depan dan – tentu tidak selalu – tidak memilih jalan yang berhati-hati. Maka bagi saya Romo Soenarja adalah orang yang sungguh sangat berjasa dalam merealisasikan sebuah lembaga filsafat Gereja – di mana Serikat Yesus sangat terlibat – dalam Ibukota negara kita. Kita sungguh-sungguh harus berterimakasih pada Romo Soenarja almarhum itu.

Lalu apa dampak adanya STF? Kiranya tidak tepat dan bahkan tidak mungkin menjawab pertanyaan itu. Mereka yang pernah belajar atau mengajar di STF tahu semua bahwa tidak semua segi yang kelihatan mentereng dalam kenyataan sebaik, atau sepenting, atau sesolid itu.

Yang menjadi ciri khas STF bahwa sejak semula ia terbuka bagi mahasiswa bukan-rohani dan bukan katolik. Meskipun persentase mahasiswa "awam" yang tidak selesai studinya relatif tinggi, akan tetapi kehadiran mereka di STF memberikan warna yang lain daripada di semua STF dan STFT Seminari. Dapat juga dikatakan bahwa cukup banyak dari antara mereka, termasuk dari mereka yang tidak sampai lulus sarjana muda atau sarjana, kemudian menjadi tokoh dalam pelbagai bidang serta merasa beruntung pernah belajar di STF.

Tentu juga adanya beberapa dosen tamu dari luar yang waktu itu sudah, atau segera akan menjadi, cukup terkenal, seperti Dr. (sekarang Prof.) Fuad Hassan, Dr. Sudra-

djat Djiwandono, Profesor Rasjidi, Dr. Mely Tan, Dr. (sekarang Prof.) Umar Kayam, Dr. (sekarang Prof.) Saparinah Sadli, (Dr.) Nurcholis Madjid dan Dr. The Kian Wie, menambah semarak suasana dan memang menyumbang banyak pada tingkat akademis STF.

Sesudah 20 tahun pertama STF tetap asing bagi kebanyakan orang dari kalangan bukan akademis – misalnya bisnis – di Jakarta. Akan tetapi di kalangan akademik dan intelektual Ibukota STF dikenal dan dirasakan kehadirannya. Entah melalui kehadiran para dosen tetapnya di pelbagai seminar, pertemuan dan lokakarya ilmiah dan dalam beberapa organisasi. Entah melalui tulisan para staf berupa karangan dalam pelbagai media Katolik dan bukan katolik atau melalui buku. Partisipasi STF dalam Jurusan Filsafat Fakultas Sastra Universitas Indonesia – yang sekarang dalam keadaan sekarat: Sejak dua tahun tidak diterima mahasiswa baru, dengan maksud kemudian membuka cabang filsafat dalam Fakultas Pascasarjana U.I.; akan tetapi program studi filsafat tingkat pascasarjana itu sekarang kelihatan masih jauh dari perealiasiannya – cukup terasa. Sejak beberapa tahun beberapa dosen STF juga mengajar pada Fakultas Filsafat UNIKA Parahyangan di Bandung (Bandung sebenarnya cukup dekat untuk mengadakan pertukaran dosen kalau sudah ada cukup tenaga di sana).

Dalam ini para staf tetap STF tidak hanya ingin menghadirkan Gereja dalam kehidupan intelektual bangsa, melainkan juga yakin bahwa pengembangan filsafat di Indonesia akan bermanfaat bagi iklim spiritual dan intelektual seluruh bangsa. Kami di STF juga gembira bahwa kami sewaktu-waktu juga diundang oleh kalangan Islam, misalnya yang terlibat dalam Pusat Studi Agama dan Filsafat, dalam rangka usaha kaum intelektual Islam untuk mengaktifkan kembali kegiatan filsafat dalam kalangan Islam Indonesia.

Tidak perlu diuraikan panjang lebar bahwa STF juga berusaha melayani kebutuhan Keuskupan Agung Jakarta baik pimpinan maupun pelbagai kalangannya.

Sebagai penutup beberapa informasi yang lebih faktual. Dari segi program studi STF mengalami beberapa perkembangan: Program studi pertama, 1969, adalah Kursus Dasar Filsafat selama dua tahun. 1972 dimulai program studi Sarjana Muda Filsafat tiga tahun. 1978 dibuka program studi Sarjana Lengkap dengan bentuk tutorial yang dapat diselesaikan dalam waktu dua tahun. 1984 peraturan baru Depdikbud memaksa STF untuk membiarkan program studi Sarjana Lengkap berakhir, sedangkan program studi sarjana muda ditingkatkan menjadi program studi Sarjana S1 (empat tahun).

Untuk menampung kebutuhan berbeda, sekaligus diadakan dua program studi yang kemudian dikelola oleh Jurusan masing-masing: Program Studi Filsafat Sosial Budaya yang dikelola oleh Jurusan Filsafat Indonesia yang diikuti oleh kebanyakan mahasiswa awam dan para mahasiswa Jesuit dan Don Bosco, dan Program Studi Filsafat Teologi, dikelola oleh Jurusan Filsafat Agama yang diikuti oleh mahasiswa Keuskupan Agung Jakarta, Fransiskan dan Xaverian. Dua-duanya masih status diakui.

Menurut catatan yang ada sampai sekarang ada 706 orang yang pernah secara resmi terdaftar sebagai mahasiswa penuh STF. Dari mereka itu 54 lulus dalam kursus Filsafat Dasar dua tahun, 221 menjadi sarjana muda, 17 sarjana lengkap dan 61 menjadi Sarjana Strata 1 (S1). Sekarang ada 201 mahasiswa belajar di STF. Kelihatan bahwa cukup banyak mahasiswa (terutama awam) tidak menyelesaikan studi mereka.

Inilah kiranya beberapa catatan yang dibuat 20 tahun sesudah STF Driyarkara didirikan.

Jakarta, tanggal 25 Nopember 1989